

Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Ahmad Fauqi Alie ^{1*}, Sulaiman ², Adri Sulistiono ³ Sumarno ⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo

³ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo

⁴ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo

aliecorp89@gmail.com¹, arselan1819@gmail.com², adrisulistiono44@gmail.com³, gusmarno1912@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 20 Februari 2026

Available online 8 Maret 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Modernisme Islam, Tradisi Pesantren.

Keywords:

ZepQuiz, Digital Learning Evaluation, Fiqh

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui dialektika antara nilai-nilai keislaman normatif dan realitas sosial-budaya masyarakat Nusantara. Dua tokoh sentral yang memiliki kontribusi fundamental dalam pembentukan wajah pendidikan Islam Indonesia adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya hadir dengan paradigma, metodologi, dan orientasi pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif kedua tokoh tersebut dengan pendekatan historis-filosofis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah karya-karya primer dan sekunder terkait pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tantangan modernitas, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya transmisi keilmuan berbasis tradisi pesantren, adab, dan sanad keilmuan. Implementasi pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini merefleksikan sintesis dari kedua pemikiran tersebut, yang tampak dalam sistem madrasah, pesantren modern, dan lembaga pendidikan Islam formal. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan mengharmoniskan rasionalitas modern dan spiritualitas tradisional sebagaimana diwariskan oleh kedua tokoh tersebut.

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia developed through a dialectic between normative Islamic values and the socio-cultural realities of Indonesian society. Two central figures who have made fundamental contributions to shaping the face of Indonesian Islamic education are KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari. Both came with different yet complementary paradigms, methodologies, and educational orientations. This article aims to analyze the implementation of Islamic education in Indonesia from the perspective of these two figures using a historical-philosophical approach. The research method used is library research by examining primary and secondary works related to the educational thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari. The results show that KH. Ahmad Dahlan emphasized the integration of religious knowledge and general knowledge as a response to the challenges of modernity, while KH. Hasyim Asy'ari emphasized the importance of transmitting knowledge based on the traditions of Islamic boarding schools, adab (traditional Islamic boarding schools), and the sanad (traditional Islamic chain of knowledge). The implementation of Islamic education in Indonesia today reflects a synthesis of these two schools of thought, evident in the madrasah system, modern Islamic boarding schools (pesantren), and formal Islamic educational institutions. This article concludes that the sustainability of Indonesian Islamic education is largely determined by the ability to harmonize modern rationality and traditional spirituality, as inherited by these two figures.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Identitas suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bertujuan membentuk manusia paripurna (insān kāmil). Di Indonesia, dinamika pendidikan Islam berkembang dalam konteks historis yang kompleks, karena berhadapan dengan kolonialisme, arus

modernitas Barat, serta kuatnya tradisi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. (Ki Hajar Dewantara. 1977).

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dunia Islam mengalami pergolakan intelektual yang ditandai dengan munculnya gagasan pembaruan. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida mendorong kebangkitan umat melalui rasionalitas, ijtihad, serta pemurnian ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh di Timur Tengah, tetapi juga merembes ke Nusantara dan membentuk pola pikir pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. (Nikki R. Keddie. 1972).

Dalam konteks Indonesia, dua tokoh besar yang memberikan fondasi ideologis dan praktis bagi pendidikan Islam adalah Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dikenal sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada rasionalitas, keterbukaan, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Ia menekankan pentingnya implementasi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam praksis sosial, bahkan berani meluruskan arah kiblat di Yogyakarta meskipun menuai pertentangan. Pendidikan baginya adalah sarana transformasi sosial yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. (Junus Salam. 1968).

Sebaliknya, Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, tampil sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Ia menekankan kesinambungan sanad, otoritas ulama, serta pentingnya adab sebelum ilmu. Tradisi pesantren dengan metode sorogan dan bandongan menjadi pilar pendidikan yang dipertahankan. Prinsip tersebut selaras dengan nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh adab dan ketawadluan penuntut ilmu. (Martin van Bruinessen. 1994).

Perbedaan pendekatan ini sering dipahami secara dikotomis antara modern dan tradisional. Namun, dalam realitas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kedua arus tersebut justru membentuk dialektika konstruktif. Muhammadiyah berkembang kuat di lingkungan perkotaan seperti Yogyakarta dengan model pendidikan modern, sedangkan NU berakar kuat di wilayah pedesaan seperti Jombang melalui tradisi pesantren. Keduanya tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga dalam perjuangan kebangsaan, termasuk kontribusi Resolusi Jihad dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Zamakhsyari Dhofier. 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana warisan pemikiran kedua tokoh ini membentuk arah, karakter, dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia hingga masa kini.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran tokoh serta makna yang terkandung dalam gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat melakukan penelusuran secara sistematis terhadap gagasan, konsep, serta pemikiran para tokoh yang menjadi objek kajian penelitian (Zed, 2008).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang secara langsung berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, seperti karya tulis, pidato, dokumen organisasi, serta tulisan yang memuat gagasan pendidikan kedua tokoh tersebut. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari (Sugiyono, 2017).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis berbagai dokumen tertulis yang relevan

dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai konsep, gagasan, serta pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai proses analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, sehingga dapat ditemukan makna, relevansi, serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya, metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik serta kontribusi masing-masing tokoh dalam perkembangan pendidikan Islam (Azra, 2012).

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan historis untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan intelektual yang mempengaruhi munculnya pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kondisi sosial dan keagamaan pada masa tersebut berperan dalam membentuk gagasan pendidikan yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Melalui pendekatan filosofis, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dianalisis tidak hanya dari aspek konsep pendidikan semata, tetapi juga dari nilai-nilai dasar serta tujuan pendidikan yang melandasinya (Maksum, 2015).

Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan yang didukung oleh analisis deskriptif, komparatif, historis, dan filosofis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Secara epistemologis, KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, namun pemahamannya harus dilakukan secara rasional, kontekstual, dan aplikatif. Ia menolak pemahaman agama yang stagnan dan tekstualistik yang justru menjauhkan Islam dari realitas sosial. Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi prinsip utama dalam sistem pendidikan yang ia gagas. (Ahmad Adaby Darban. 2000).

Dari aspek ontologis, pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk manusia muslim yang utuh, tidak terbelah antara dimensi dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan modern dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan etos amal, kepedulian sosial, dan pemberdayaan masyarakat. (Azyumardi Azra. 2012).

Implementasi pemikiran ini tampak nyata dalam sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengadopsi model sekolah modern dengan kurikulum terpadu, manajemen profesional, dan orientasi dakwah sosial.

Karakteristik Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan:

- a. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dahlan memasukkan ilmu pengetahuan modern seperti matematika, ilmu bumi, dan sains ke dalam kurikulum madrasah Muhammadiyah. (Karel A. Steenbrink. 1986).
- b. Metode pengajaran modern. Menggunakan metode kelas, kurikulum, penjenjangan, evaluasi, dan pembelajaran aktif.

- c. Penekanan pada praktik sosial (amal). Pendidikan tidak hanya teori; harus diwujudkan dalam aksi sosial (seperti penafsiran QS. Al-Ma'un).
- d. Reformis dan rasional. Menekankan pemurnian tauhid, pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat.
- e. Keterbukaan terhadap pembaruan. Tidak berpegang pada satu mazhab secara eksklusif; lebih fleksibel dalam ijtihad. (Mitsuo Nakamura. 2012).

2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan Islam sebagai proses transmisi ilmu-ilmu syar'ī yang sarat dengan nilai spiritual dan etika. Epistemologi pendidikan Islam menurutnya berakar pada otoritas keilmuan ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas hingga Rasulullah SAW. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui kesucian jiwa dan keikhlasan niat. (Zuhairini dkk. 1992).

Secara ontologis, KH. Hasyim Asy'ari memandang ilmu sebagai cahaya ilahi (*nūr ilāhī*) yang harus dihormati. Oleh karena itu, adab terhadap guru dan ilmu menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Aksiologi pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, ketakwaan, dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. (Abuddin Nata. 2012).

Implementasi pemikiran ini terwujud dalam sistem pesantren tradisional yang menekankan pengajian kitab kuning, kedekatan murid dengan kiai, serta disiplin spiritual melalui *riyāḍah* dan pembiasaan ibadah.

Karakteristik Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy'ari

- a. Pendidikan berbasis adab dan moralitas. Tercermin dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menekankan akhlak guru dan murid sebagai fondasi ilmu. (Abdurrahman Wahid. 1984).
- b. Menjaga tradisi keilmuan klasik (*turats*). Mengajarkan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah.
- c. Pendekatan tradisional namun adaptif. Pesantren tetap mempertahankan tradisi salaf tetapi terbuka terhadap perubahan sosial.
- d. Ketaatan terhadap mazhab. Mengutamakan mazhab Syafi'i dan mempertahankan otoritas ulama fiqh.
- e. Pendidikan sebagai benteng moral dan spiritual. Fokus pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan santri. (Ahmad Baso. 2017).

3. Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sintesis Dua Paradigma

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia kontemporer, terlihat adanya sintesis kreatif antara paradigma KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Madrasah dan pesantren modern mengintegrasikan ilmu umum dan agama, sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan nilai adab. (Azyumardi Azra. (2012).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak berkembang secara linier, melainkan melalui proses dialektika antara pembaruan dan pelestarian tradisi. Sintesis ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. (Mastuhu. 1994).

Persamaan Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari:

- a. Sama-sama menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana kemajuan umat.
- b. Sama-sama mendirikan lembaga pendidikan besar (Muhammadiyah dan pondok-pondok NU) yang masih eksis hingga kini.
- c. Menekankan akhlak sebagai inti pendidikan.
- d. Memadukan nilai keislaman dan kepedulian sosial—keduanya melihat pendidikan sebagai alat pemberdayaan masyarakat.
- e. Berorientasi pada pembentukan karakter muslim yang taat dan bermanfaat.
- f. Menolak kebodohan dan stagnasi umat. (Deliar Noer. 1996).

Tabel 1
Perbedaan Pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

Aspek	KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari
Orientasi	Modernis	Tradisionalis
Kurikulum	Integrasi ilmu umum–agama	Dominan ilmu agama klasik (fiqh, tasawuf, nahwu)
Metode	Kelas modern, kurikulum terstruktur, evaluasi	Sorogan, bandongan, halaqah, kitab kuning
Keagamaan	Purifikasi, anti-bid'ah	Menjaga tradisi dan mazhab
Sikap terhadap ijtihad	Lebih fleksibel dan terbuka	Menghargai ijtihad ulama mazhab Syafi'i
Tujuan pendidikan	Kemajuan sosial dan rasionalitas	Pembentukan adab dan spiritualitas
Hubungan dengan Barat	Relatif terbuka terhadap metode Barat	Lebih berhati-hati, mengutamakan turats

4. KESIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia muslim yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia saat ini merupakan refleksi dari sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam ke depan perlu terus mengharmoniskan semangat pembaruan dan pelestarian tradisi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam.

5. REFERENCES

- Abdurrahman Wahid. (1984). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Abuddin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Adaby Darban. (2000). *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ahmad, K. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, K. A. (2008). *Pemikiran dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Deliar Noer. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasyim Asy'ari, K. (2011). *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Junus Salam. (1968). *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

- Maksum, A. (2015). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Martin van Bruinessen. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mitsuo Nakamura. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree*. Singapore: ISEAS.
- Nikki R. Keddie. (1972). *Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani": A Political Biography*. Berkeley: University of California Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini dkk. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.